

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN
LARANGAN MENGENAI MATA PENCAHARIAN DAN HUBUNGAN SOSIAL
KELURAHAN BUNGUS TIMUR KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG KOTA
PADANG**

Hairunnisa¹, Nurizzati², M. Ismail Nst.³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
email: hairunnisa719@gmail.com

Abstract

The purposes of this study to describe the value contained in the people's trust expression prohibition on the village Bungus eastern sub district Bungus Teluk Kabung Padang city. Confidence in the prohibition of prohibition is divided into two categories namely, the expression of the prohibition on livelihood and social relations. This type of research is qualitative research with descriptive method. Research that is first, the structure of prohibited expression about livelihood and social relation of society vilage Bungus Teluk Kabung Padang city. The structure of the prohibited expression is devided into two parts a structure and three parts a structure. *Bacakak laki bini ndak buliah, beko habis padi jo ciliang*. Quarell husband and wife should not be a result of pigs being consumed by rice. It is seen that the cause *bacakak laki bini ndak buliah* and that is the result , *beko habih padi jo ciliang*. A function taht is found in this research, which is to reinforce the religious emotions, and the beliefs of imaginary, educational, and prohibited projection systems. *Makan barimah ndak buliah, beko habih padi wak dek mancik*. Eat scattered should not, later rice out by rice. The structure of this expression is inculed in the educational function. Eating scattered is not allowed because it does not reflect cleanliness.

Keywords : *The prohibition expression, livelihood, and relation social*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya. Terdapat lebih dari seribu suku di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan memiliki posisi penting dalam hidup manusia, manusia memiliki peran atas kebudayaan dan begitupun sebaliknya. Kebudayaan selalu diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu kepada generasi mudanya agar kebudayaan mereka tidak luntur begitu saja.

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional tertuang dalam bentuk folklor yang terdiri dari folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Menurut Danandjaya (1991:2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun, di antara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Kepercayaan rakyat sering kali juga disebut “takhayul” yang berarti hanya khayalan belaka sesuatu yang hanya di angan-angan saja (sebenarnya tidak ada). Danandjaya (1991:155), takhayul dibagi ke dalam empat golongan besar yaitu takhayul disekitar lingkaran hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul terciptanya alam semesta dan dunia, dan jenis takhayul lainnya.

Bagaimanapun seseorang beranggapan bahwa dirinya berpikiran modern dan maju, namun kebudayaan tetaplah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Manusia tidak akan dapat bebas dari kebudayaan baik dalam hal kepercayaannya maupun dalam hal kelakuannya. Ungkapan kepercayaan atau ungkapan larangan merupakan warisan leluhur untuk kita. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan kemajuan teknologi menjadi pengaruh buruk bagi manusia dan lingkungannya. Salah satu yang bisa kita lakukan agar kebudayaan itu tidak hilang dan punah, yaitu dengan cara mendokumentasikan kebudayaan tersebut.

Ungkapan-ungkapan kepercayaan masih banyak ditemukan dan disampaikan oleh generasi tua sampai sekarang ini, walaupun sudah jarang didengarkan oleh generasi muda dikarenakan mereka menganggap kalau hal itu merupakan takhayul dan sesuatu yang sudah ketinggalan zaman. Kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial masih sangat kental.

Takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). (Danandjaya, 1991:154).

Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan salah satu kecamatan yang tanahnya subur dan masyarakatnya hidup dari hasil padi dan beternak. Selain daerahnya subur, Kecamatan Bungus Teluk Kabung menyimpan beragam

kepercayaan rakyat yang masih hidup di tengah kehidupan masyarakat. Umumnya masyarakat yang tinggal di Kecamatan Bungus Teluk Kabung mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda sesuai dengan Kelurahanannya masing-masing.

Jika masyarakat tinggal di Kelurahan Bungus Timur mata pencahariannya adalah bertani, jika masyarakat tinggal di Kelurahan Bungus Barat maka mata pencahariannya sebagian besar adalah nelayan, sedangkan jika tinggal di Kelurahan Bungus Selatan dan Utara mata pencaharian sebagian besarnya adalah bertani, nelayan, beternak dan berdagang.

Kepercayaan rakyat sudah menjadi kebiasaan atau tradisi kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu kepercayaan rakyat yang banyak mempengaruhi pola pikir mereka adalah ungkapan larangan. Salah satu ungkapan larangan yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Kelurahan Bungus Timur adalah ungkapan larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial. Ungkapan larangan tersebut sampai sekarang masih terus berpengaruh dalam masyarakat Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak melibatkan perhitungan didalamnya tetapi melibatkan berbagai metode yang ada biasanya menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberi hasil analisis data mengenai struktur dan fungsi sosial masyarakat Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Metode deskriptif adalah salah satu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang Nazir (2011:54).

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2011:8-13) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu; (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dan dasar, (6) deskriptif, (7) lebih meningkatkan proses dari pada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk

keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian disepakati bersama.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam pengumpulan data kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan. Dalam mengumpulkan data digunakan alat bantu Telepon Seluler Xiomy MI4C. Begitu juga dengan informan kedua, ketiga, dan keempat. Beberapa data dari empat informan terdapat kesamaan.

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial ditemukan sebanyak 70 ungkapan. Dari informan Pertama mendapatkan 24 Ungkapan, informan kedua ditemukan 15 ungkapan, informan ketiga ditemukan 16 ungkapan, dan informan keempat sebanyak 15 ungkapan. Setelah dianalisis berdasarkan struktur dan fungsi sosial kesamaan data dari setiap informan menjadi 53 ungkapan.

Struktur Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Pada Kategori Mata Pencaharian Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang

a. Struktur Dua Bagian

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, sudah jarang digunakan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat menganggap itu sudah ketinggalan dan tidak masuk akal. Meskipun begitu kepercayaan rakyat ungkapan larangan masih memiliki pengaruh bagi kehidupan. Terciptanya kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial, karena benar-benar terjadi akibat yang ditimbulkan jika melanggar ungkapan larangan tersebut. Kepercayaan ungkapan larangan itu sudah dipercayai dari masa nenek moyang dahulu sampai saat sekarang ini dan diwariskan secara turun-temurun.

Struktur dua bagian kategori mata pencaharian terdiri atas *sebab* (ditandai dengan **S**), dan *akibat* (ditandai dengan **A**). Kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai mata pencaharian Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk

Kabung Kota Padang ditemukan sebanyak 35 ungkapan. Struktur dua bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Jan makan baregak disawah (S), beko habis padinyo makan joburuang.(A)*
“Jangan makan berpindah-pindah, nanti habis padi dimakan burung”.
(inf.1)

Struktur ungkapan kepercayaan ini termasuk kedalam struktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. *Jan makan baregak disawah*, dikategorikan menjadi sebab, karena tindakan masyarakat yang makan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Sedangkan yang menjadikannya akibat yaitu *beko habis padinyo makan jo buruang*. Hal ini termasuk ke dalam akibat, karena jika seseorang tetap melakukan makan berpindah-pindah akan berakibat padi dimakan oleh burung.

b. Struktur Tiga Bagian

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan kategori mata pencaharian Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang ditemukan 10 ungkapan. Namun, dalam penelitian ditemukan dari salah satu data dari informan yang dimulai dengan tanda **(T)**, akibat **(A)**, dan konversi **(K)** yaitu sebagai berikut.

- 1) *Ndak buliah mambasua tangan dalam kuali (T), beko habih padi wak dimakannyo (A), nyo batalingo angin (K).*
“Tidak boleh membasuh tangan dalam kuali, nanti habis padi kita dimakannya, dia bertelinga angin”. (inf.2)

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur tiga bagian yaitu tanda , akibat, dan konversi. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi tanda *ndak buliah mambasua tangan dalam kuali*, karena ketika membasuh tangan di dalam kuali dapat menjadi akibat *beko habih padi wak dimakannyo*, sedangkan yang menjadi penghubung atau konversinya adalah *nyo batalingo angin*.

Struktur Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Pada Kategori Hubungan Sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang

a. Struktur Dua Bagian

Struktur dua bagian kategori hubungan sosial terdiri atas *sebab* (ditandai dengan **S**), dan *akibat* (ditandai dengan **A**). Kepercayaan rakyat ungkapan larangan

hubungan sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Jan baheboh diateh rumah (S), beko masuak ciliang ka dalam sawah (A).*

“Jangan bertengkar di atas rumah, akibatnya masuk babi ke dalam sawah”

(inf.1)

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi sebab, *jan baheboh diateh rumah*, masyarakat Kelurahan Bungus Timur, mempercayai jika bertengkar di dalam rumah akan menimbulkan masalah padi, dan jika seseorang melanggar dari pantangan tersebut. Sedangkan yang menjadi akibat, *beko masuak ciliang ka dalam sawah*. Oleh sebab itu, akibat dari larangan yang dilakukan berakibat kepada padi. Kepercayaan ini masih dipercayai hingga sekarang oleh masyarakat, dan dijadikan sebagai pegangan kehidupan.

b. Struktur Tiga Bagian

Struktur tiga bagian yang terdiri atas *tanda* (ditandai dengan **T**), *konversi* adalah perubahan dari suatu keadaan yang lain (ditandai dengan **K**), dan *akibat* (ditandai dengan **A**). Kepercayaan rakyat ungkapan larangan kategori hubungan sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Manampih bareh sanjo ndak buliah (T), bareh tuh ka lalok (K), bekonyo matian padi di sakaliliang sawah (A).*

“Menampi beras malam tidak boleh, karena beras itu butuh tidur, akibatnya dimatikan padi sekeliling sawah”.

(inf.4)

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur tiga bagian yaitu tanda, konversi dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi tanda *manampih bareh sanjo ndak buliah*. Apapun pekerjaan yang dilakukan malam hari memang tidak boleh dilakukan, karena selain menyebabkan mata rusak, dan ketika menampi malam mengakibatkan banyak beras yang tertumpah. Sedangkan yang menunjukkan konversi, *bareh tuh ka lalok*. Bukan hanya manusia saja yang membutuhkan tidur, tetapi padi juga butuh tidur seperti manusia. Sedangkan yang menjadi akibat, *bekonyo matian padi di sakaliliang sawah*. Jika hal tersebut masih dilakukan, maka akan berakibat padi di sekeliling sawah ikut mati.

Struktur Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Pada Kategori Gabungan Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial

a. Struktur Dua Bagian

Struktur dua bagian kategori gabungan Mata Pencaharian hubungan sosial terdiri atas *sebab* (ditandai dengan **S**), dan *akibat* (ditandai dengan **A**). Kepercayaan rakyat ungkapan larangan hubungan sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang ditemukan sebanyak 1 ungkapan. Struktur dua bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Jan batanam di hari jumaek (S), beko diamo batang padi urang sakampung(A).*

“Jangan bertanam di hari jumat, nanti kena hama batang padi orang sekampung”. (inf.1)

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi sebab *Jan batanam di hari jumaek*. Masyarakat Kelurahan Bungus Timur sangat mempercayai, jika hari jumat padi pergi sholat jumat sama dengan manusiadan yang menjadi akibat *beko diamo batang padi urang sakampung*. Jika hal ini dilakukan seseorang maka akan berdampak pada padi orang satu kampung.

b. Struktur Tiga Bagian

Struktur tiga bagian yang terdiri atas *tanda* (ditandai dengan **T**), *konversi* adalah perubahan dari suatu keadaan yang lain (ditandai dengan **K**), dan *akibat* (ditandai dengan **A**). Kepercayaan Rakyat Ungkapan larangan Mengenai Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang ditemukan 2 ungkapan. Struktur tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Jan sampai manjalang awak manongkang (T), siso awak dimakan anak, sio anak awak yang makan (K), beko susuik pandapatan padi (A).*

“Jangan sampai menjelang memotong padi, sisa kita dimakan anak sisa anak di makan kita, agar tidak susut pendapatan hasil padi”. (inf.3)

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur tiga bagian yaitu tanda, konversi dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi tanda *Jan sampai manjalang awak manongkang*, yang menunjukkan konversi *siso awak dimakan anak, sio anak awak yang makan* sedangkan yang menjadi akibat *beko susuik pandapatan padi*.

Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan mempunyai banyak fungsi sosial yang mencakup didalamnya mengandung banyak nilai agar tidak melakukan yang berkaitan dengan larangan yang tidak boleh dilakukan, jika masih dilakukan pelaku akan menerima akibat dari perbuatannya tersebut.

Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Pada Kategori Mata Pencaharian Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang

a. Mempertebal Emosi Keagamaan dan Keyakinan

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan berfungsi mempertebal emosi keagamaan dan keyakinan yang berhubungan dengan hal gaib. Hal ini disebabkan oleh manusia yang yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggal. Manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam, atau dihindangi emosi kesatuan dalam masyarakatnya yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalinya Danandjaya (1991:169-170). Data yang ditemukan dalam fungsi ini adalah 12 ungkapan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mempertebal emosi keagamaan dan keyakinan adalah sebagai berikut.

1) *Jan batanam di bulan muharam, beko banyak dapek panyakik padi.*

“Jangan bertanam pada bulan muharam, akibatnya padi akan dapat berbagai macam penyakit”. (inf.1)

Ungkapan larangan diatas berfungsi sebagai mempertebal keagamaan dan keyakinan, bulan muharam diyakini masyarakat sebagai hari kebesaran Islam, dan tidak diizinkan untuk bertanam. Jika masih dilakukan bertanam di bulan Muharam akan menimbulkan penyakit terhadap padi.

b. Sistem Proyeksi Khayalan

Fungsi lain dari kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, Danandjaya (1991:170). Data yang ditemukan dalam fungsi ini sebanyak 17 ungkapan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan adalah sebagai berikut.

1) *Jan di sabuahan bareh jo daun pucuak parancih beko manyusuik padi dekyo.*

“Jangan dicampurkan beras dengan daun ubi nanti menyusut padi” (inf.1)

Ungkapan larangan ini termasuk kedalam fungsi sistem proyeksi khayalan. Kaitan beras dengan daun ubi sebenarnya tidak ada berkaitan, menurut kepercayaan masyarakat sekitar daun ubi mengandung getah dan jika dicampurkan dengan beras, maka akan beras akan menyusut dengan sendirinya.

c. Mendidik

Fungsi ungkapan larangan lainnya yaitu mendidik. Biasanya fungsi ini digunakan untuk menakuti seseorang dengan menyebutkan akibat seseorang tidak mentaati aturan. Tujuannya yaitu mendidik agar tidak melanggar aturan. Data yang diperoleh dari fungsi ini sebanyak 10 ungkapan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mendidik sebagai berikut.

1) *Jan makan baregak disawah, beko habis padinyo makan jo buruang*

“Jangan makan berpindah-pindah akibatnya habis padi dimakan burung” (inf.1)

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi mendidik. Dari segi kesehatan makan berdiri itu tidak baik untuk kesehatan. Nenek moyang dahulu mendidik dengan ungkapan larangan tersebut agar tidak makan berdiri dan berpindah-pindah.

d. Melarang

Fungsi lain kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah larangan dalam melakukan sesuatu. Ungkapan larangan tersebut biasanya disampaikan secara langsung. Jika larangan tersebut tidak dipatuhi akan menimbulkan akibat yang buruk bagi pelakunya. Data yang diperoleh dalam fungsi ini sebanyak 7 ungkapan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai melarang adalah sebagai berikut.

1) *Jan mambunuh mancik dalam kaadaan padi manguniang beko abih padi di makannyo jo mancik lain*

“Jangan membunuh tikus dalam keadaan padi mengundang akibatnya habis padi dimakan tikus lain” (inf.1)

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi melarang. Menurut kepercayaannya membunuh tikus satu mengundang tikus yang lainnya untuk membunuh padi. Jika dikaitkan dengan agama sangat melarang membunuh hewan.

Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Kategori Hubungan Sosial Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang

a. Mendidik

Fungsi ungkapan larangan ketiga yaitu mendidik. Biasanya fungsi ini digunakan untuk menakuti seseorang dengan menyebutkan akibat seseorang tidak mentaati aturan. Tujuannya yaitu mendidik agar tidak melanggar aturan. Data yang diperoleh dari fungsi ini hanya 4 ungkapan. Berikut ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mendidik.

- 1) *jan baheboh diateh rumah beko masuak ciliang ka dalam sawah*
Jangan bertengkar di atas rumah akibatnya masuk babi ke dalam sawah

Ungkapan larangan ini termasuk kedalam fungsi mendidik. Ungkapan larangan ini merupakan didikan untuk tidak bertengkar, maka dari itu dihubungkan dengan sawah untuk menakuti pelakunya akibat dari pelanggaran yang dibuat.

b. Melarang

Fungsi keempat kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah melarang dalam melakukan sesuatu tindakan yang melanggar aturan. Ungkapan larangan tersebut biasanya disampaikan secara langsung. Jika larangan tersebut tidak dipatuhi akan menimbulkan akibat yang buruk bagi pelakunya. Data yang diperoleh dalam fungsi ini sebanyak 1 ungkapan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai melarang adalah sebagai berikut.

- 1) *Ndak bulia mambayia utang bareh malam ari, beko kanai amo padi wak*
Tidak boleh membayar hutang beras malam hari akibatnya kena hama padi

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi melarang. Menurut kepercayaan masyarakat Kelurahan Bungus Timur, malam merupakan waktu istirahat dan tidak boleh melakukan aktifitas yang lain. Jika tetap membayar hutang malam berarti sudah mengganggu waktu istirahat orang lain.

Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Kategori Gabungan Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang

a. Sistem Proyeksi Khayalan (halusinasi)

Fungsi kepercayaan rakyat ungkapan larangan kedua adalah sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, Danandjaya (1991:170). Di dalam data penelitian ditemukan hanya 1 ungkapan. Berikut ungkapan larangan yang termasuk ke dalam fungsi sistem proyeksi khayalan.

1) *Jan sampai manjalang awak manongkang siso awak dimakan anak, sio anak awak yang makan beko susuik pandapatan padi*

"Jangan sampai menjelang memotong padi sisa kita dimakan anak, sisa anak di makan kita agar tidak susut pendapatan hasil padi". (inf.4)

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi sistem proyeksi khayalan. Ungkapan kepercayaan ini tidak ada berkaitannya dengan padi, tetapi masyarakat dahulu mempercayai ungkapan ini. Kepercayaannya jika anak memakan sisa ibu atau sebaliknya akan berakibat juga terhadap panen yang juga dimakan oleh musuh padi seperti babi dan tikus. Jadi, ungkapan larangan ini termasuk ke dalam sistem proyeksi khayalan seseorang.

b. Mendidik

Fungsi kepercayaan rakyat ungkapan larangan ketiga adalah sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Umumnya, di Indonesia petuah sering diberikan dalam bentuk takhayul. Di dalam data penelitian ditemukan 1 ungkapan kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi mendidik sebagai berikut.

1) *Kalau pai kasawah bamufakat, sabalun manantuan hari, supayo ndaknyo makan dek pipiak padi.*

2) "Jika hendak pergi kesawah mufakat, sebelum menentukan hari, agar padi tidak dimakan burung". (inf.1)

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi mendidik. Mufakat merupakan cara terbaik untuk melakukan suatu kegiatan, begitupun dengan menentukan hari untuk pergi kesawah, ungkapan kepercayaan ini mengajarkan agar terbiasa menjalin silaturahmi dan mengutamakan mufakat untuk menentukannya. Sedangkan yang menjadi akibatnya akan berdampak pada padi. sehingga membuat masyarakat terbiasa melakukannya karena adanya akibat dari tidak dilakukannya ungkapan larangan tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan dan ungkapan larangan mengenai mata pencaharian ditemukan dua rumusan masalah yaitu struktur dan fungsi sosial. Struktur kepercayaan rakyat terbagi dalam 2 bagian yaitu struktur dua bagian yang terdiri atas sebab dan akibat, sedangkan struktur 3 bagian terdiri atas tanda, konversi dan akibat. Kepercayaan tersebut masih banyak ditemukan di Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Meskipun banyak ditemukan ungkapan larangan ini jarang digunakan dan diajarkan oleh orang tua kepada generasi muda.

Rujukan

Jabronim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.